



► KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Toleransi Beragama di Tengah Perkampungan Kota

Hampir setengah abad, Pendopo Sumarah berdiri di Wirobrajan, Kota Jogja. Bangunan milik paguyuban penghayat kepercayaan ini menjadi saksi berseminya keberagaman dan toleransi beragama di tengah masyarakat Jogja. Umat dari beragam agama dan kepercayaan pernah beribadah di tempat ini. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Bhekti Suryani.

Bangunan joglo seluas 225 meter persegi berdiri megah di tengah perkampungan padat penduduk di Jalan Setiyaki, Wirobrajan, Kota Jogja. Dikelilingi pekarangan seluas lebih dari 1.700 meter persegi dan pepohonan rindang, cuaca panas Jogja pada Selasa (17/1) siang tak terasa kala menginjakkan kaki di bangunan yang telah berusia 49 tahun atau hampir setengah abad ini.



Diskusi dan bedah buku berjudul *Derita Kelompok Minoritas Agama, Penghayat Kepercayaan dan Transgender* yang digelar Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta di Pendopo Sumarah, Selasa (17/1).

Meski dimiliki dan digunakan sebagai tempat ibadah para penghayat kepercayaan dari Paguyuban Sumarah DIY, Pendopo Sumarah telah berkali-kali menjadi tempat ibadah warga dari beragam

agama. Mulai dari Kristen, Katolik, hingga Islam.

Kisah berseminya kerukunan beragama di tengah perkampungan Jogja itu diceritakan Nugroho, pengelola Pendopo Sumarah sekaligus Sekretaris Paguyuban

Sumarah DIY.

Masih lekat dalam ingatan lelaki 49 tahun ini suasana pendopo yang pertama kali didirikan ayahnya, Sukinohartono, pada 1974. Kala ia kecil, setiap Ramadan tiba, umat Islam di kampungnya berbondong-bondong menunaikan Salat Tarawih di pendopo ini.

“Pengajian dulu juga pernah dilakukan di sini. Saya waktu itu masih kecil, di sini sudah ramai [warga dari beragam agama beribadah di pendopo],” kata Nugroho ditemui di Pendopo Sumarah saat acara peluncuran dan diskusi buku berjudul *Derita Kelompok Minoritas Agama, Penghayat Kepercayaan dan Transgender* yang digelar Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta, Selasa.

Salat Tarawih berjemaah di pendopo itu terus berlangsung

hingga awal 2000-an, dan baru berhenti tatkala sebuah masjid berdiri di tengah kampung Wirobrajan.

Tak hanya umat Islam yang beribadah di tempat ini. Ningrum, istri Nugroho, yang juga pengelola Pendopo Sumarah menceritakan hingga saat ini, Pendopo Sumarah masih digunakan umat Kristiani untuk menggelar ibadah Natal dan misa. “Kalau Natal dan misa masih sering, hanya sempat berhenti pas pandemi,” ungkap Ningrum.

Pada malam-malam tertentu, terutama setiap Kamis malam dan pada malam 17 Agustus, para penghayat kepercayaan juga beribadah di tempat ini. Ibadah para penghayat kepercayaan biasanya dimulai pukul 20.00 WIB hingga tengah malam.

Toleransi Beragama...

Bagi ibu tiga anak ini, praktik kerukunan beragama sudah berurat akar di Wirobrajan. Saat momen Idulfitri, giliran suaminya dan warga Kristiani lainnya yang membantu persiapan Salat Id berjamaah di lapangan untuk warga muslim. "Warga penghayat dan nonmuslim juga membantu menyiapkan masjid saat hari raya," kata Ningrum yang juga merupakan warga penghayat kepercayaan.

Ningrum dan suaminya Nugroho yang menganut agama lokal minoritas menilai perbedaan pandangan antarumat beragama adalah hal biasa. Sese kali pernah muncul riak konflik dari warga agama mayoritas yang menyoal aktivitas peribadatan warga penghayat di Pendopo Sumarah.

"Pernah dulu ada warga luar yang mengontrak di sini, bilang di sini [Pendopo Sumarah] tempat orang musyrik. Tapi akhirnya kami jelaskan, bahwa warga penghayat kepercayaan itu dilindungi undang-undang. Kebetulan saya juga pengurus RW di sini. Akhirnya setelah dijelaskan tidak masalah. Mungkin mereka protes karena tidak tahu saja. Tapi kalau dijelaskan dengan baik pasti mereka akan mengerti," kata Nugroho.

Nugroho tak memungkiri beberapa tahun belakangan, ekstremisme dan konservatisme beragama menguat di Tanah Air. Kondisi itu sedikit banyak memunculkan stigma-stigma negatif terhadap kelompok minoritas seperti kalangan penghayat kepercayaan. Padahal kata dia, di Paguyuban Sumarah tidak ada paksaan bagi anggotanya untuk memilih menganut kepercayaan atau tidak.

Jumlah Menyusut

Menguatnya ekstremisme dan konservatisme beragama beberapa tahun terakhir diakui Presidium Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) DIY, Kuswijoyo Mulyo, menjadi salah satu penyebab menyusutnya jumlah penghayat kepercayaan di wilayah ini. Selain faktor internal organisasi penghayat yang

membebaskan anggotanya memilih apapun kepercayaan atau agama yang mereka yakini.

Kuswijoyo menyebut saat ini tinggal tersisa 1.000-an warga penghayat kepercayaan yang terdaftar di MLKI DIY dan tersebar di 37 paguyuban. Jumlah ini menyusut drastis dibanding era kejayaan penganut penghayat kepercayaan pada 1980-an. Saat itu, jumlah penganut kepercayaan di DIY yang terdaftar di MLKI (sebelumnya bernama Himpunan Penghayat Kepercayaan-HPK) mencapai 7.000-an orang. Adapun di Indonesia era itu kata dia, mencapai 12 juta jiwa.

"Persoalan internal dan eksternal memang berpengaruh, jumlahnya sekarang jauh menyusut. Yang masih penganut biasanya yang sudah tua," ungkap Kuswijoyo yang kini berusia 61 tahun.

Menyusutnya jumlah anggota menyebabkan warga penghayat kini menjadi kelompok minoritas agama di Indonesia. Kelompok minoritas dalam praktiknya rentan mengalami serangan dari kelompok mayoritas bahkan acap kali mendapat perlakuan diskriminatif dari negara.

Stigma negatif terhadap penghayat kepercayaan menurut Kuswijoyo hingga saat ini masih sering terdengar. "Misalnya yang paling keras menyebut kelompok kepercayaan ajaran sesat, itu masih ada. Bahkan yang kami rasakan di pemerintah, respons teman-teman agama mayoritas membuka diri untuk kelompok minoritas itu masih banyak yang cuma basa basi," kata dia.

Praktik diskriminasi terhadap kelompok minoritas dan rapuhnya kerukunan beragama juga terungkap dalam diskusi dan bedah buku *Derita Kelompok Minoritas Agama, Penghayat Kepercayaan dan Transgender*. Salah satu penulis buku dari AJI Yogyakarta, Bambang Muryanto, mengungkapkan pentingnya peran media massa mengedepankan jurnalisme berkualitas yang antara lain menyuarakan persoalan diskriminasi yang kerap menimpa kelompok minoritas di Indonesia. (bhekti@harlanjoja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005